

# Membangun Karakter dan Integritas Bagi Narapidana Perempuan di Rutan Tanjung Gusta, Medan

<sup>1)</sup>Tan Kim Hek\*, <sup>2)</sup>Petrus Gani, <sup>3)</sup>Andriasan Sudarso, <sup>4)</sup>Mipo, <sup>5)</sup>Gomal Juni Yanris

<sup>1)</sup>Akuntansi, STIE Eka Prasetya, Medan, Indonesia

<sup>2)</sup>Akuntansi, Universitas IBBI, Medan, Indonesia

<sup>3)</sup>Manajemen, Universitas IBBI, Medan, Indonesia

<sup>5)</sup>Manajemen Informatika, Universitas Labuhanbatu, Medan, Indonesia

Email Corresponding: [tankimhek@gmail.com](mailto:tankimhek@gmail.com)\*

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Karakter  
Integritas  
Narapidana  
Rutan  
Tanjung Gusta

Narapidana merupakan individu yang melakukan kesalahan, sehingga harus menjalani hukuman berupa hilangnya masa kebebasan di dunia luar dan menjalani kehidupan di Lembaga Perasyarakatan. Akibatnya para narapidana hidup terisolasi dari masyarakat, keluarga dan ruang lingkup yang terbatas. Sehingga berdampak pada psikologis mereka khususnya narapidana perempuan. Melalui pelaksanaan PkM ini diharapkan dapat membangun rasa percaya diri dan dapat menerima diri sendiri, berkarakter yang jujur, mau bekerja keras, mau memperbaiki diri serta berintegritas dengan berperilaku yang benar dalam kehidupan, sehingga kelak setelah kembali ke masyarakat maka lingkungan dapat menerima mereka. Metode kegiatan adalah metode deskriptif yaitu pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data berupa narasi yang berwujud tulisan, gambar, audio atau pun visual yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan. Melalui penyuluhan yang diberikan oleh para dosen dari STIE Eka Prasetya, Universitas IBBI, Labuhanbatu dan kolaborasi dengan pendeta gereja Kristen Parousia, diharapkan dapat membentuk watak, karakter dan integritas para narapidana. Tujuan penyuluhan di Rutan Tanjung Gusta adalah agar warga binaan menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Hasil dari pengabdian ini adanya perubahan diri, semangat dan interaksi yang positif dari para narapidana untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

## ABSTRACT

### Keywords:

Character  
Integrity  
An inmate  
Rutan  
Tanjung Gusta

Prisoners are individuals who have committed mistakes, leading to their punishment by losing their freedom in the outside world and having to live within correctional facilities. As a result, prisoners live isolated from society, their families, and within limited environments, which impacts their psychological well-being, particularly for female inmates. Through the implementation of this Community Service Program (PkM), it is hoped that inmates can build self-confidence, accept themselves, develop honest character, work hard, improve themselves, and uphold integrity by behaving rightly in life. This way, when they reintegrate into society, the community can accept them. The activity method uses a descriptive approach, which is qualitative in nature, by collecting narrative data in the form of written texts, images, audio, or visual materials conducted through counseling. The counseling, provided by lecturers from STIE Eka Prasetya, IBBI University, Labuhanbatu, and in collaboration with pastors from the Parousia Christian Church, aims to shape the personality, character, and integrity of the prisoners. The goal of the counseling at Tanjung Gusta Detention Center is to help the inmates become well-rounded individuals who are devoted, responsible to themselves, their families, and society. The results of this service show positive changes in the inmates' attitudes, enthusiasm, and interactions, as evidenced by their willingness to participate in the activities. These positive developments indicate that the program has been successfully implemented.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Seorang individu yang menyanggah status sebagai narapidana (tahanan) harus menjalani hukuman berupa hilangnya masa kebebasan di dunia luar dan harus menjalani kehidupan selama beberapa saat di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya (Undang-Undang No. 12 Tahun 1995, Pasal 1 angka 5). Perubahan yang dialami oleh narapidana khususnya perempuan seperti hidup terisolasi dari masyarakat, ruang gerak menjadi terbatas, kehilangan kepercayaan dari masyarakat sampai stigma sosial dari masyarakat sekitar tentu membawa perubahan bagi kehidupan narapidana perempuan (Putri & Dewi, 2020). Perasaan bersalah dan malu akan muncul karena melakukan perbuatan melanggar hukum karena perempuan sering kali merasa lebih bertanggung jawab terhadap keluarga, terutama anak-anak, karena telah meninggalkan mereka, sehingga menjadi penyebab utama stres kemudian dihadapkan pada kehidupan penjara dengan aturan yang sangat ketat, disiplin tinggi, segala macam aturan akan menjadi beban tersendiri bagi narapidana perempuan yang menyebabkan kecenderungan menderita stress, kecemasan, phobia, *antisocial personality* dan depresi, disamping itu masyarakat menganggap perempuan yang berbuat salah telah melanggar norma ganda yaitu norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana seharusnya perempuan berperilaku dan bersikap, sehingga menyebabkan narapidana perempuan lebih rentan mengalami *mental illness* (Panjaitan, 1998).

Dilihat dari permasalahan- yang sudah disebutkan di atas, pastilah seorang narapidana perempuan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menerima dirinya, dengan status dan lingkungan baru di dalam Rutan. Karena itu perlu dibantu para narapidana untuk memiliki rasa percaya diri dengan keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk memperbaiki kesehatan mental yang meliputi rasa optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik sehingga dapat memberikan sesuatu dan diterima oleh orang lain maupun lingkungannya, sehingga para narapidana dapat menerima keadaan ataupun paham akan dirinya. Oleh karena itu para narapidana perempuan sudah selayaknya dibimbing agar memiliki karakter dan integritas yang didalamnya berisi tentang rasa percaya diri yang baik sehingga menimbulkan optimis untuk menggapai impiannya ketika mereka telah kembali ke masyarakat, karena karakter memuat sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat atau watak (Muslich, 2011), jika seseorang itu memiliki perilaku berbudi pekerti yang baik, berarti orang tersebut memiliki karakter yang mulia, individu yang berkarakter baik atau unggul artinya seseorang yg berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta global internasional dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan pencerahan, emosi serta motivasinya/perasaannya (Kasulis, 2002). Sedangkan integritas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan perilaku, nilai, metode, sarana, prinsip, harapan, dan keterpaduan berbagai hasil (Sungkar & Gabriella, 2012). Orang yang memiliki integritas berarti memiliki kepribadian yang jujur dan kuat. Jujur dalam hal ini, jujur dalam hal ini bukan hanya omongan, pemanis retorika, tapi juga tindakan. Jika seorang individu dimulai dengan kejujuran, kredibilitas dan banyak akhlak mulia lainnya, kemungkinan besar kehidupannya akan membawa manfaat besar, baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya (Trevinyo, 2007) seperti: 1. Dihormati dan dipercaya oleh orang lain: Orang dengan kejujuran dan kredibilitas akan lebih mudah dipercaya oleh keluarga, teman, rekan kerja dan masyarakat, hal ini membuka banyak peluang, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Akhlak mulia membuat individu tersebut dihormati sebagai teladan dalam komunitas. 2. Kehidupan yang damai dan bermakna: Kedamaian batin: Kejujuran mencegah konflik internal akibat kebohongan atau perasaan bersalah, sehingga hidup menjadi lebih tenang karena tidak ada beban moral. Hidup yang bermakna: Dengan akhlak mulia, individu tersebut merasa lebih berarti karena dapat berkontribusi positif terhadap kehidupan orang lain. 3. Kesuksesan jangka panjang: Dapat menciptakan hubungan yang kokoh: Dalam kehidupan pribadi, kejujuran dan karakter baik memperkuat hubungan, baik dengan pasangan, teman maupun keluarga. 4. Menginspirasi orang lain: Menjadi teladan: Orang dengan akhlak mulia sering kali menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejaknya, menciptakan lingkungan yang lebih baik di sekitarnya. 5. Kemudahan dalam menghadapi tantangan hidup: Ketahanan mental: Akhlak mulia membuat seseorang lebih mampu menghadapi kesulitan dengan kepala tegak dan sikap yang benar. Dukungan dari orang lain: Individu seperti ini sering mendapatkan dukungan moral dari orang-orang di sekitar mereka karena karakter mereka yang baik. 6. Ganjaran spiritual: Kepuasan spiritual: Bagi individu yang beriman, hidup dengan akhlak mulia sesuai ajaran agama memberikan ketenangan spiritual dan keyakinan bahwa mereka berada di jalan yang benar. Kehidupan individu yang

menjunjung kejujuran, kredibilitas dan akhlak mulia akan penuh dengan kedamaian, makna, dan penghargaan dari orang lain. Meskipun tantangan tetap ada, nilai-nilai tersebut akan membimbing mereka untuk menghadapinya dengan cara yang benar, menjadikan hidup lebih harmonis dan bermakna. Sedangkan integritas adalah kualitas atau sifat yang mencerminkan kejujuran, konsistensi moral dan komitmen untuk melakukan hal yang benar dalam segala situasi, baik saat diawasi maupun tidak.

Integritas adalah fondasi dari karakter yang baik dan melibatkan keselarasan antara nilai-nilai yang dianut seseorang dengan tindakan nyata yang dilakukan. Menurut Wisesa (2011), ciri-ciri orang yang memiliki integritas: 1. Kejujuran: Berbicara dan bertindak dengan jujur tanpa menyembunyikan kebenaran. 2. Konsistensi: Mempertahankan prinsip moral yang sama dalam berbagai situasi, meskipun itu sulit atau tidak populer. 3. Tanggung jawab: Mengakui kesalahan dan belajar darinya, bukan menyalahkan orang lain. 4. Kredibilitas: Menjadi seseorang yang dapat dipercaya oleh orang lain karena tindakan dan ucapannya sejalan. 5. Prinsip etis: Mematuhi nilai-nilai etika dan moral yang diyakini benar. Integritas lebih berkaitan dengan “hati”, kemampuan untuk melatih hati nurani, termasuk kejujuran, ketulusan dan dedikasi. Integritas dibangun di atas tiga elemen kunci, yakni nilai kepemimpinan, koherensi, dan komitmen dan nilai-nilai ini adalah pedoman yang dibutuhkan (Novita, 2019). Tanpa integritas, kita akan kehilangan kepercayaan karena orang lain menjauhi kita untuk menghindari kekecewaan, karena integritas adalah praktik yang bersikap jujur dan menunjukkan kepatuhan yang konsisten dan tanpa kompromi terhadap prinsip, nilai moral dan etika yang kuat. Seseorang dikatakan berintegritas jika memiliki kepribadian dan karakter sebagai berikut: bisa dipercaya dan jujur, memiliki komitmen, bertanggung jawab, menepati ucapannya, setia, menghargai waktu dan memiliki prinsip setia pada nilai-nilai hidup (Akhmad, 2020).

Oleh karena itu sangat penting disosialisasikan kepada para narapidana agar memiliki sifat yang berkarakter dan berintegritas. Menurut Hasanah., *et al* (2021), pembangunan karakter di lingkungan Rutan sangat penting agar para narapidana perempuan menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik dan toleran internalisasi. Manfaat kegiatan yang dilakukan oleh dosen dari STIE Eka Prasetya, Universitas IBBI dan Universitas Labuhanbatu adalah: 1 Membagi ilmu pengetahuan tentang karakter agar narapidana perempuan dapat menjadi pribadi yang berakhlak dan bermoral Pancasila serta menguatkan identitas individu para narapidana perempuan di masa depan 2. Sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial dari para dosen STIE Eka Prasetya, Universitas IBBI dan Universitas Labuhanbatu agar para narapidana perempuan dapat menjadi bangsa Indonesia yang berkarakter dan berintegritas.

## II. MASALAH

Narapidana perempuan merupakan seorang terpidana yang berjenis kelamin perempuan yang kehilangan setengah dari kemerdekaannya dan sedang menjalani masa hukuman atas tindak pidana yang telah dilakukannya dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan (Santoso, 1989). Kehidupan narapidana merupakan suatu pola kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh narapidana dan dikelompokkan pada suatu tempat yang tidak bebas sifatnya guna mempertanggungjawabkan perbuatannya serta mengarahkannya kepada perbuatan yang benar menurut hukum dan agama agar mereka dapat bertaubat bila sudah bebas nanti. Narapidana perempuan yang dibina dalam Lembaga Pemasyarakatan disebut warga binaan pemasyarakatan atau klien pemasyarakatan yang sedang menjalankan hukuman sehingga berakibat pada hilangnya kebebasan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya di Lembaga Pemasyarakatan (Kusumaningsih, 2017). Menurut Garman (2020), terdapat beberapa efek yang timbul akibat pemenjaraan seperti, kesesakan atau *crowding* yang terjadi di penjara, yang diakibatkan oleh terbatasnya ruang atau kamar sel penjara, serta tidak seimbangnya kapasitas jumlah penjara dengan para narapidana, hal tersebut dapat menimbulkan tingkat agresivitas bahkan dapat menimbulkan stres para narapidana yang beresiko pada percobaan bunuh diri. Di Indonesia sendiri kasus percobaan bunuh diri menempati posisi kedua penyebab kematian yang dialami oleh para napi di Lembaga pemasyarakatan, aspek pemicu dilakukannya upaya bunuh diri adalah adanya permasalahan dalam kesehatan jiwa yang dalam diri warga binaan pemasyarakatan (Andika, 2021). hal yang mampu membuat seorang warga binaan pemasyarakatan untuk bisa menerima dirinya yang sekarang yaitu dengan bersyukur, ikhlas dan yang terutama adalah peran dukungan moral dari keluarga sehingga warga binaan pemasyarakatan dapat menerima dirinya apa adanya (Sinuraya & Subroto, 2021). Menurut Ramdani (2022) penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk memiliki pandangan positif mengenai diri sendiri dan bersedia untuk hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri individu tersebut tanpa merasa ketidaknyaman

atau kekurangan dalam diri sendiri. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dari luar seperti dari para hamba Tuhan, dosen, instansi terkait maupun peran dari masyarakat untuk melakukan pembinaan bagi para narapidana perempuan. Terkait dengan itu semua maka kami dari tim dosen STIE Eka Prasetya, Universitas IBBI dan Universitas Labuhanbatu terbebani untuk melakukan sosialisasi dengan membagikan ilmu dan membuka wawasan para narapidana. Para Narapidana itu perlu dibekali dengan ilmu yang dapat membangun karakter dan integritas yang kokoh agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang baik, berbudi luhur, jujur dan bertaqwa kepada Tuhan Ketika nanti mereka telah kembali kemasyarakat. Prayitno & Afriva (2011) menuliskan bahwa “karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma”. Dirjendikti-Depdiknas (2011), menguraikan bahwa penerapan karakter ditujukan untuk membina aspek terdalam dari diri manusia yaitu olah hati, olah pikir, olah kinestetik dan olah rasa dan karsa. Sedangkan Integritas adalah salah satu bentuk kualitas terpenting yang harus dimiliki oleh seorang yang meliputi kepribadian yang jujur dan kuat, integritas lebih berkaitan dengan “hati”, yaitu kemampuan untuk melatih hati nurani, termasuk kejujuran, ketulusan, dan dedikasi, jadi secara sederhana ditegaskan bahwa integritas menunjukkan keteguhan sikap, menyatunya perbuatan dan nilai-nilai moral yang dianut oleh seseorang (Damaryarty, 2023). Orang yang memiliki integritas tidak akan tergoyahkan oleh godaan untuk mengkhianati nilai-nilai moral yang diyakini, pribadi berintegritas adalah pribadi yang mempertahankan tingkat kejujuran dan etika yang tinggi dalam perkataan dan tindakannya sehari-hari (Takariawan, 2016). Mereka adalah orang-orang yang kompeten, teliti dan handal dalam berperilaku, dapat dipercaya oleh rekan kerjanya, bawahan dan atasannya serta pihak luar mereka juga memperlakukan orang lain dengan adil (Pundik, 2015).

Untuk itu kami tim dosen dari STIE Eka Prasetya, Universitas IBBI dan Universitas Labuhanbatu Medan melalui tim pengabdian kepada masyarakat, sebagai suatu wadah pengetahuan dan merupakan bagian dari komunitas masyarakat merasa perlu untuk berbagi ilmu pengetahuan kepada para narapidana perempuan di Rutan Tanjung Gusta Medan, karena kami tim dosen memiliki tanggung jawab sosial yang sama dengan masyarakat untuk memberikan dukungan moral secara sukarela (voluntary) dan bersifat kedermawanan (philanthropy), dengan cara melakukan kegiatan penyuluhan sebagai wujud dari pengabdian kepada masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat yang menjadi target sasaran, khususnya para narapidana perempuan yang ada di Rutan Tanjung Gusta Medan. Penyuluhan/sosialisasi tersebut dapat diabadikan pada beberapa foto dibawah ini.



Gambar 1. Bersama petugas Rutan



Gambar 2. Bersama narapidana perempuan

### III. METODE

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah berupa kegiatan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan yang dilakukan bertatap muka secara langsung dan menjabarkan materi dengan metode deskriptif, yaitu pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data berupa narasi yang berwujud tulisan, gambar, audio atau pun visual (Sugiono, 2018). Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam bentuk ceramah untuk memberikan kemudahan bagi para narapidana perempuan untuk memahami pengetahuan tentang karakter dan integritas, kemudian diisi dengan sesi diskusi, tanya jawab atau bertukar pikiran antara tim pengabdian dari STIE Eka Prasetya, Universitas IBBI dan Labuhanbatu dengan para narapidana perempuan. Setiap kegiatan pada dasarnya selalu dirancang untuk mencapai suatu sasaran dan tujuan/luaran yang akan dihasilkan, dalam kegiatan ini luaran yang akan dicapai adalah berupa artikel yang nantinya akan dipublikasikan dalam jurnal, tetapi sasaran yang paling penting, adalah diperlukan suatu mekanisme evaluasi agar dapat diketahui sejauh mana kemajuan dan upaya kegiatan tersebut telah tercapai. Hasil atau dampak yang dicapai dapat berupa perubahan perilaku atau sikap dari para narapidana perempuan di Rutan Tanjung Gusta, Medan, hal ini juga terlihat dari para narapidana perempuan yang sudah berubah kearah yang lebih baik, mereka mengikuti sampai selesai dan menyimak setiap materi yang disampaikan dengan baik dan mereka juga dapat menerima kegiatan tersebut secara mandiri dan berusaha untuk membangun karakter dan integritas yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya untuk meninggalkan atau menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan mereka.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini dilakukan secara bertatap muka antara para narasumber dengan para narapidana perempuan, dalam penyuluhan ini, yang menjadi peserta adalah para narapidana perempuan yang terdiri dari 40 orang dari Rutan Tanjung Gusta, Medan, yang beralamat di Jl. Permasyarakatan No. 08. Tanjung Gusta, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penyuluhan ini memaparkan tentang pentingnya membangun karakter dan integritas, karena karakter berkaitan dengan prinsip moral yang dipegang seseorang dan diwujudkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti: 1. Pembentukan kepribadian positif: Banyak narapidana yang memiliki latar belakang masalah sosial atau emosional, sehingga adanya penyuluhan dapat membantu mereka mengembangkan karakter positif, seperti tanggung jawab, empati dan kejujuran. 2. Mengurangi risiko pengulangan tindak kejahatan: Dengan membangun karakter yang baik, narapidana lebih mungkin untuk menghindari perilaku yang dapat membuat mereka kembali ke penjara setelah bebas. 3. Persiapan untuk reintegrasi sosial: Karakter yang kuat dan positif membantu mereka

diterima di masyarakat setelah masa tahanan, sehingga mereka bisa menjalani hidup yang lebih baik. 4. Meningkatkan kesejahteraan psikologis: Penyuluhan karakter sering kali mencakup pelatihan untuk mengenal diri sendiri, mengelola emosi dan menghadapi tantangan hidup dengan cara yang sehat, sehingga membantu mereka mencapai kedamaian batin. 5. Mendukung pemberdayaan perempuan: Banyak narapidana perempuan memiliki trauma atau pengalaman sulit sebelum dipenjara. Penyuluhan karakter ini dapat memberikan mereka kekuatan untuk memberdayakan diri dan menjadi individu yang mandiri, karena membantu menciptakan individu yang siap berkontribusi secara positif setelah menyelesaikan masa tahanan. Pengenalan diri akan melahirkan bakat yang merupakan potensi diri dari seseorang yang dibawa lahir, unsur rohani ini dapat atau tidak berkembang turut ditentukan oleh keadaan diluar diri seseorang/lingkungan dan didukung oleh keinginan kuat yang dimiliki oleh orang tersebut untuk mengembangkan (Wibowo, 2011).

Pada dasarnya bakat ini adalah karakter yang unik dari seseorang yang memampunya untuk meraih sukses yang ditandai dengan sikap yang rendah hati, jujur, mampu bekerja keras, mampu bersaing dengan nilai-nilai yang sehat yang ditandai dengan integritas yang bernilai tinggi, tetapi sebaliknya atau bahkan membuat seseorang berlaku curang/berbuat jahat/tidak mau menuruti peraturan bahkan harus sampai mendekam di penjara, hal ini terjadi karena kurangnya nilai atau karakter yang memiliki integritas yang buruk. Integritas yang baik:

1. Membangun nilai moral yang kuat: Integritas mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman bagi mereka untuk menjalani hidup dengan cara yang benar setelah bebas dari penjara.
2. Mencegah perilaku yang merugikan: Dengan memahami pentingnya integritas, narapidana perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk kembali melakukan tindakan melanggar hukum yang dapat membawa mereka kembali ke penjara.
3. Menumbuhkan kepercayaan diri dan kredibilitas: Seorang individu yang hidup dengan integritas lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain, ini penting bagi narapidana perempuan untuk membangun hubungan yang sehat dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja setelah masa hukuman.
4. Meningkatkan reintegrasi sosial: Integritas membantu mereka menunjukkan komitmen untuk berubah, sehingga masyarakat lebih menerima mereka kembali dan memberikan dukungan dalam menjalani kehidupan baru.
5. Mendukung proses pemulihan pribadi: Narapidana perempuan sering kali menghadapi beban emosional atau trauma, sehingga penyuluhan tentang integritas dapat membantu mereka memperbaiki citra diri dan membuat mereka lebih mudah untuk memulai hidup yang lebih baik.
6. Memberikan contoh positif bagi lingkungan: Narapidana perempuan yang menunjukkan perubahan positif dapat menjadi inspirasi bagi narapidana lain untuk melakukan hal yang sama, menciptakan lingkungan penjara yang lebih baik.

Sehingga penyuluhan ini tidak hanya membantu narapidana perempuan memperbaiki diri, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat setelah mereka bebas. Penyuluhan ini diharapkan dapat memaksimalkan peran tenaga pendidik/dosen dan narasumber lainnya, karena beberapa alasan berikut:

1. Pemberian ilmu pengetahuan yang tepat: Tenaga pendidik atau dosen memiliki kemampuan menyampaikan materi secara sistematis dan berbasis ilmu pengetahuan, mereka dapat memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya karakter dan integritas, membantu narapidana memahami konsep ini dengan baik.
2. Pendekatan profesional: Dosen dan narasumber memiliki pengalaman dalam menggunakan pendekatan yang sesuai untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok, termasuk narapidana, dengan pendekatan yang profesional, penyuluhan menjadi lebih efektif.
3. Inspirasi dan motivasi: Para pendidik atau narasumber dapat menjadi figur inspiratif bagi narapidana, cerita sukses atau pengalaman hidup yang mereka sampaikan dapat memotivasi narapidana untuk berubah menjadi individu yang lebih baik.
4. Penyampaian materi yang terintegrasi: Dosen memiliki kemampuan mengintegrasikan materi karakter dan integritas ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, masyarakat atau dunia kerja, hal ini membantu narapidana melihat relevansi dan manfaat pembelajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

5. Dukungan dalam proses pemulihan: Tenaga pendidik dapat memberikan bimbingan khusus yang membantu narapidana dalam proses pemulihan emosi dan mental, dengan keahlian mereka, para narasumber dapat membangun kepercayaan diri narapidana untuk menghadapi dunia luar.
6. Membantu membentuk lingkungan positif di Rutan: Keterlibatan dosen dan narasumber juga berkontribusi dalam menciptakan budaya pembelajaran di lingkungan Rutan, hal ini mendorong narapidana lain untuk terlibat dalam program serupa.
7. Memberikan akses pada jaringan dan peluang baru: Narasumber sering kali memiliki koneksi dengan berbagai lembaga atau komunitas, mereka dapat membuka peluang bagi narapidana untuk melanjutkan pendidikan, mendapatkan pelatihan atau memperoleh pekerjaan setelah masa hukuman selesai.

Dengan memaksimalkan peran tenaga pendidik/dosen dan narasumber, penyuluhan tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memberdayakan narapidana perempuan untuk mengembangkan diri secara holistic, dan dapat memberikan manfaat yang mendalam bagi para narapidana perempuan dalam membangun karakter dan integritas yang sesuai dengan norma agama dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap kegiatan yang dilakukan perlu adanya kerjasama yang baik supaya terjadi interaksi. Hal ini terbukti dari semangat dari para narapidana perempuan di Rutan Tanjung Gusta, Medan dan ditunjukkan melalui kesediaan mereka untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan tersebut sehingga kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan baik. Dari sisi substansi penyuluhan sosialisasi yang disampaikan, mendapat dukungan dari para narapidana perempuan di Rutan Tanjung Gusta, Medan dalam bentuk respon terhadap penyuluhan yang disampaikan para narapidana antusias dalam mengikuti kegiatan yang dibuktikan oleh keaktifan peserta dalam menyimak materi dengan memberikan reaksi, berdiskusi, dan tanya jawab. Penulis harap dengan adanya sosialisasi ini, peserta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai karakter dan integritas. Ada semangat dari para peserta untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dari Kegiatan penyuluhan melalui sosialisasi ini, karena sosialisasi yang diadakan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan membuka wawasan, serta meningkatkan rasa kekeluargaan dan adanya rasa diperhatikan bagi para narapidana tersebut, namun kegiatan seperti ini, tidak cukup hanya dilakukan sekali saja atau pada suatu waktu yang terbatas pada kegiatan yang insidental dan tidak terulang atau berlanjut. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang sifatnya dapat melanjutkan dan dapat melengkapi kegiatan ini sehingga ada kesinambungan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perlu adanya suatu pengembangan keterampilan lainnya yang berkelanjutan di masa yang akan datang.

## V. KESIMPULAN

Dalam membangun karakter dan integritas yang baik, maka para narapidana perempuan butuh dukungan sosial dari berbagai pihak seperti dukungan dari para petugas di Rutan, pendeta, dukungan keluarga dan masyarakat luar seperti tim dosen. Sehingga dari dukungan sosial yang tinggi dan positif terhadap para narapidana perempuan tersebut dapat membantu individu merasa diterima, tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu cenderung mampu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan cenderung lebih mampu untuk menerima keadaan apa adanya. Adanya penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu bagi para narapidana perempuan untuk menambah ilmu/wawasan, agar mereka dapat menerima diri apa adanya dan meningkatkan kesadaran diri untuk mau berubah ke arah yang lebih baik/positif agar kelak mereka telah selesai masa tahanannya dapat kembali dan diterima di masyarakat. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan terencana dan terprogram sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang berkarakter dan berintegritas yang dapat menunjang kehidupan para narapidana kelak,

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika Ihza Mahendra, P. W. (2021). Tindak Lanjut Pidana Kepada Narapidana Yang Melakukan Tindak Kejahatan Kriminal Di Lembaga. *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 8(2), 194-202.
- Akhmad, Yanuar, D. A. (2020). Kehidupan Dipenjara Tentang Penerimaan Diri Dan Tingkat Kecemasan Lapas Wanita: Cross Sectional Study. *Jurnal kesehatan*, 12(1) 7-13.
- Damayarti, L. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Ledy Damayarti*, 5(1), 1-9
- Dirjen Dikti Kemendiknas. (2011). *Naskah Akademik Pendidikan Karakter di PT. Bahan Pelatihan Dosen Pendidikan Pancasila Dan KWN* 14-16 November 2011. Jakarta : dirjen dikti.
- Kasulis, T. P. 2002. *Intimacy or Integrity: Philosophy and Honolulu*: University of Hawai'i Press.

- Kusumaningsih, L. P. (2017). Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234 - 242.
- Muslich, Masnur (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Novita, K. (2019). Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran Public Speaking Melalui Metode Presentasi dan Role Playing Miss Universe (Studi Kasus Materi Interaksi Keruangan dalam Kehidupan di Negara-negara ASEAN Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 9(02), 23-30
- Panjaitan, S. P (1998). *Dasar-Dasar Ilmu Hukum (Asa Pengertian dan Sistematika)*. Palembang. Penerbit Universitas Surabaya.
- Pundik, A. (2015). Should criminals be convicted of unspecific offences? On efficiency, condemnation, and cognitive psychology. *Journal of Crim Law and Philos.* 9(2), 2017224.
- Putri, R. D & Dewi, S. T. I (2020). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Mencegah Residivisme di Lembaga Permasayarakatan Kelas IIB Cilacap. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2(1). 144-155. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v2i1.131>.
- Prayitno & Afriva Khaidir. (2011). *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Penerbit. Padang. UNP Press. ISBN. 978-602-8819-24-4.
- Santoso, L.H (1989) *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Edisi terbaru dan lengkap, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan).
- Sinuraya, R. R. Y., & Subroto, M. (2021). Kondisi Psikologis Narapidana Selama Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Gema Keadilan*, 8(3), 224-238.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sungkar, S. & Gabriella, A. (2012). *Integritas Akademik “ Sekedar Kata atau Nyata”*. Kenari, Jakarta Pusat, Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Takariawan, A (2016). *Perlindungan Saksi Dan Korban*, Bandung: Pustaka Rek Cipta.
- Trevinyo-Rodríguez, R. N. (2007). Integrity: A Systems Theory Classification, *Journal of Management History*, Vol. 13 No. 1, pp 74-93
- Wibowo, T. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Wisesa. A (2009). Orientasi Nilai Integritas dan Keputusan Etis di Balik Pelanggaran Akademik: Pendekatan Perkembangan Kognitif Terhadap Manajemen Perilaku Berbasis Nilai. *Jurnal Bandung: Universitas Katolik Parahyangan*.
- Wisesa. A (2011). Integritas Moral dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Manajemen Teknologi* Volume 10 Number 1, pp 82-92. Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung